

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Study hubungan internasional (HI) merupakan sebuah ilmu yang memiliki cakupan luas yang menyangkut fenomena hubungan suatu Negara. Antara satu Negara dengan Negara lainnya yang saling memiliki ketergantungan dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Fenomena sosial yang terjadi dapat dipelajari dengan memanfaatkan pendekatan secara saintifik. Artinya, esensi ilmu pengetahuan adalah penciptaan pengetahuan teoritis yang bisa dipakai untuk eksplanasi, prediksi dan kontrol.

Fenomena diatas menerangkan secara gamblang dimana dalam interaksi antar negara suatu negara akan memperjuangkan kepentingan nasionalnya masing-masing. Atau akan menggunakan berbagai cara agar kepentingan dari negara yang bersangkutan akan tercapai. Kepentingan antara satu negara dengan yang lainnya belum tentu sama atau cenderung berbeda, begitupun hal untuk mewujudkannya. Alasan tersebutlah yang menguak bahwa suatu negara akan menerapkan kebijakan politiknya terhadap negara lain.

Politik luar negeri muncul akibat adanya kepentingan nasional yang tidak akan dapat diselesaikan oleh kekuatan nasional baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* seperti luas wilayah, tingkat pendidikan, kekuatan militer dan sebagainya.

Karena adanya perbedaan pandangan antara negara pembuat kebijakan dengan negara

penerima kebijakan, sering menyebabkan timbulnya konflik dalam hubungan antar negara. Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tidak semakin besar maka digunakanlah cara diplomasi sebagai jalan keluarnya.

Oleh karena dengan adanya intervensi tersebut Maka dari itulah penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul : **PERAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENJAGA HARMONI HUBUNGAN MESIR-ISRAEL (1979-2011)**

## **B. Latar Belakang Masalah**

Politik luar negeri Amerika Serikat atas Dunia Islam tidak lepas dari sejarah panjang politik luar negeri Amerika Serikat atas belahan dunia lainnya. Pada dasarnya dan umumnya sejarah politik luar negeri Amerika Serikat itu terdiri dari beberapa karakter penting. Pola dari karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat sering berevolusi dimana terkadang menunjukkan konsistensi dan juga ketidakonsistensi di tiap karakteristiknya. Isolasionis adalah doktrin yang menuntut sebuah negara akan membatasi hubungannya dengan negara lain, khususnya hubungan politik hingga ke taraf yang paling minimum.<sup>1</sup>

Karakteristik politik luar negeri isolasionis Amerika Serikat dimulai sejak Amerika memproklamkan kemerdekaannya. Saat Barat yang diwakili oleh negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis dan Spanyol melakukan ekspansi ke negara-negara lemah di luar Eropa sebagai akibat dari industrialisasi dan keberhasilan-

---

<sup>1</sup> Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal.130.

keberhasilan dibidang teknologi, Amerika Serikat saat itu sedang membangun negaranya menganggap imprealisme Eropa sebagai paradigma kejahatan imprealis. Dengan tiga visi utama imprealismenya; glory, gold dan gospel.<sup>2</sup>

Ekspansionis adalah awal pecahnya politik isolasionisme Amerika Serikat yang ditandai dengan peran aktif dalam politik internasional yang bertujuan untuk mempertahankan demokrasi barat. Kegiatan ekspansionis Amerika Serikat dimulai dari tahun (1869) dengan berkembangnya pemikiran liberal baru pada pokoknya menyarankan Amerika Serikat agar meniru Inggris yang berhasil menjalankan politik kolonialisme.<sup>3</sup> Kemampuan Amerika Serikat untuk melakukan ekspansionis ini didukung oleh keberhasilan di dalam negerinya membangun kekuatan politik dan ekonomi yang paling dinamis di seluruh dunia lantas dibarengi dengan penyebaran berbagai gagasan reformasi internasional.

Ciri politik Amerika Serikat yang lain adalah Netral. Netral adalah dimana suatu negara tidak mengambil bagian dalam suatu perang dan menepatkan hak dan kewajiban tertentu pada negara berperang, sikap ini mewarnai politik luar negeri Amerika Serikat dalam menghadapi gejolak perang Eropa yang berkecamuk waktu itu.<sup>4</sup>

Paska keberhasilan dan memenangkan Perang Dunia II, Amerika Serikat memperoleh kepercayaan diri tinggi untuk terus melakukan kebijakan-kebijakan luar

---

<sup>2</sup> Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hal. 81.

<sup>3</sup> Harwanto Dahlan, *Politik dan Pemerintahan Amerika Serikat*, Lembaga Penerbit LIMY

negeri yang lebih berani. Paska Perang Dunia II ini kemudian dianggap sbagai era perpindahan tugas barat dengan menciptakan apa yang mereka sebut dengan takdir menguasai dunia (*manifest destiny*)<sup>5</sup> yang sebelumnya ditanggung oleh Inggris, Prancis dan Spanyol kepada Amerika Serikat.

Maka Amerika Serikat-pun memulai politik intervensinya yang menandakan pula keruntuhan politik isolasi dan netral. Indikasi politik intervensi ditunjukkan dengan sikap campur tangan Amerika Serikat dalam berbagai urusan, seperti masalah-masalah Internasional pada umumnya dan masalah bangsa-bangsa pada khususnya.

Dengan terbentuknya perserikatan bangsa-bangsa juga mengubah arah politik luar negeri Amerika Serikat setelahnya. Dengan berpijak pada doktrin Truman Amerika Serikat memulai apa yang disebut sebagai "*The United States as the Leader of the free World*"<sup>6</sup>, yang disampaikan di hadapan kongres, dalam doktrinya Truman menyatakan bahwa untuk mencapainya Amerika Serikat harus mendukung Demokrasi dan menolak Komunis Uni Soviet.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II perhatian AS di kawasan timur tengah meningkat secara cepat. Masa ini bersamaan dengan surutnya kekuatan Inggris sebagai *major power* tidak saja di Timur Tengah, tetapi juga di tingkat internasional pada umumnya. Produksi minyak yang melimpah dari Saudi makin meyakinkan AS akan arti strategis Saudi di Timur Tengah.

---

<sup>5</sup> Jane I. Smith, Op.Cit, hal. 62

<sup>6</sup> Truman Doctrine, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses pada 1 April 2011

Adanya unsur kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah telah membawa Negara Adidaya ini menempatkan beberapa kepentingan nasionalnya disana. System monarki absolute merupakan isu yang paling diangkat Amerika Serikat. Kepentingan praktis dan kepentingan kontunuitas adalah dua hal yang diangkat oleh AS.

Israel adanya suatu negara yang bisa dikatakan sebagai "anak emas" Amerika Serikat karena tidak bisa dipungkiri bahwa kepentingan-kepentingan negara Israel merupakan kepentingan Amerika Serikat pula. Adanya unsur kepedulian Amerika Serikat terhadap negeri zionis ini. Hubungan Mesir dan Israel telah terjalin semenjak adanya tanah yang dijanjikan kepada negara Israel. Sampai akhirnya kedua negara ini terlibat konflik dan berujung dengan peperangan.

Termasuk kaitannya dengan hubungan Mesir dengan Israel tentunya bisa dipastikan ada kaitannya dengan Amerika Serikat juga. Dimana dalam hal ini politik luar negeri Amerika Serikat mempunyai andil besar didalamnya. Dalam arti kata adalah politik luar negeri Amerika Serikat sangatlah berpengaruh terhadap baik atau buruknya hubungan Mesir dengan Israel. Terkait dengan politik luar negeri Amerika Serikat sebelum masa kepemimpinan Husni Mubarak. Amerika Serikat selalu menaruh kepentingan politik dan militernya terhadap hubungan Mesir dan Israel. Dan hal itupun berlanjut ketika memasuki masa pemerintahan Husni Mubarak sebagai Presiden Mesir.

Bentuk hubungan Mesir-Israel tersebut semakin mesra. Benyamin Netanyahu mengatakan Mubarak menyampaikan undangannya pada Netanyahu lewat telepon.

untuk bertemu di Sharm El-Sheik, sebuah kawasan wisata resort di pinggiran Laut Merah, Mesir."Perdana Menteri (Netanyahu) menyambut baik undangan itu dan pertemuan akan dilakukan sesegera mungkin," kata sumber tadi. Masih menurut sumber tersebut, Netanyahu menegaskan pada Mubarak bahwa perdamaian antara kedua negara (Israel-Mesir) sangat penting dan Israel serta Mesir memiliki kepentingan yang sama untuk memperkuat perdamaian itu dan menolak segala bentuk ancaman terhadap kedua negara. Mesir adalah salah satu negara Muslim yang membuka hubungan diplomatik dengan Israel lewat perjanjian Camp David tahun 1979 yang bertempat di Amerika dan ditengahi oleh Amerika Serikat itu sendiri. Hubungan Mesir-Israel sempat tegang ketika Menlu Israel yang baru Avigdor Lieberman melontarkan pernyataan yang menyinggung Mesir. Lieberman mengatakan "Mubarak could go to hell" jika pemimpin Mesir itu tidak mau berkunjung ke Israel. Lieberman juga menyatakan bahwa bendungan Aswan di Mesir seharusnya dibom. Mesir tak mau kalah. Menlu Mesir Ahmed Abul Gheit membalas pernyataan Lieberman. Kantor berita Mesir, MENA mengutip pernyataan Abul Gheit yang mengatakan bahwa ia tidak akan mau bersalaman jika bertemu dengan Lieberman.<sup>7</sup>

Perjanjian Perdamaian Camp David ditandatangani pada tanggal 17 September 1978 di Gedung Putih yang diselenggarakan untuk 'perdamaian' di Timur Tengah. Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter memimpin perundingan rahasia

<sup>7</sup> [http://www.eramuslim.com/berita/dunia/hubungan\\_mesir\\_israel\\_makin\\_mesra.htm](http://www.eramuslim.com/berita/dunia/hubungan_mesir_israel_makin_mesra.htm)

yang berlangsung selama 12 hari antara Presiden Mesir Anwar Sadat dan Perdana Menteri Israel Menachem Begin. Perjanjian ini mendapatkan namanya dari tempat peristirahatan milik para presiden AS, Camp David, di Frederick County, Maryland. Perjanjian ini juga melahirkan Perjanjian Damai Israel-Mesir pada tahun 1979.<sup>8</sup>

Terkait dengan harmonisnya hubungan Mesir-Israel di era husni mubarak. Ini semua tidak lepas dari perjanjian Camp David yang dilaksanakan sebelumnya. Sehingga pada era husni mubarak hanya sebatas bagaimana dalam menjaga hubungan harmonis ini agar suatu kelak tidaklah terjadi konflik yang berujung dengan peperangan lagi.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu : **Bagaimana bentuk peran Amerika Serikat dalam menjaga harmoni hubungan Mesir-Israel (1979-2011)?**

### **D. Kerangka Pemikiran**

Untuk menganalisa permasalahan yang ada, maka penulis akan menggunakan dua konsep yaitu Konsep Diplomasi. Diharapkan dengan konsep ini dapat digunakan

---

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian\\_Perdamaian\\_Camp\\_David](http://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Perdamaian_Camp_David)

sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Sebelum memasuki konsep yang akan digunakan kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan konsep. Konsep dapat diartikan sebagai kesepakatan obyek tertentu untuk menyebut fenomena tertentu atau abstraksi yang mewakili suatu obyek yang berfungsi sebagai bahasa dalam dunia ilmu pengetahuan yaitu lambang atau symbol-simbol dalam rangka komunikasi.

### **Konsep Diplomasi**

Untuk menganalisa permasalahan yang ada maka penulis akan menggunakan konsep diplomasi. Diharapkan dengan konsep ini dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Sebelum memasuki konsep yang digunakan kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu konsep. Konsep dapat diartikan sebagai kesepakatan obyek tertentu untuk menyebut fenomena tertentu atau abstraksi yang mewakili suatu obyek yang berfungsi sebagai bahasa dalam dunia ilmu pengetahuan yaitu lambang atau symbol-simbol dalam rangka komunikasi.

#### **a. Military Diplomacy atau Diplomasi Militer**

Penggunaan sarana-sarana militer sebagai sarana untuk negara lain secara langsung. Diplomasi militer bisa dijumpai dalam beberapa peristiwa seperti misalnya parade militer yang dulu secara rutin dilakukan oleh Uni Soviet dalam rangka memperingati Revolusi Bolshevik. Uni Soviet menggunakan parade militer



dilapangan merah, Kremlin, untuk menunjukkan parade militernya, khususnya produk-produk baru peralatan militernya. Tujuan strategisnya adalah untuk menggetarkan lawan agar berfikir dua kali kalau ingin menyerang Uni Soviet atau agar negara-negara anggota Pakta Warsawa sendiri tidak coba-coba menentang Uni Soviet. Dari parade itulah kemungkinan NATO (North Atlantic Treaty Organizations) memberi sebutan bagi peralatan militer Uni Soviet. Nama-nama pesawat seperti Frogshot, Badger, Bear, Foxbat, Foxhound, dsb. Adalah sebutan pemberian NATO. Begitu pula untuk nama-nama tank dan peluru kendali, termasuk peluru kendali antar benua. Pameran alat militer ini kemudian direspon oleh negara-negara lain dengan menciptakan alat tanding sehingga muncul fenomena action reaction formation, semacam perlombaan senjata. AS sering menggunakan cara yang sama berupa show of force melalui armada terapung misalnya armada ke-7, yang rutin berlayar dari satu laut ke laut yang lain dan kadang-kadang melewati terusan suez. Negara mana yang tidak gentar ketika melihat kapal induk dengan 100 buah pesawat tempur, ratusan buah rudal jelajah, bahkan rudal nuklir, dan beberapa buah kapal pengawal lainnya yang membawa kemampuan tempur yang melebihi kekuatan militer sebuah negara? Muhibah kapal perang, pameran kedirgantaraan (air show), juga merupakan sarana yang efektif untuk menjalankan diplomasi militer. Dalam sebuah pameran kedirgantaraan, sebuah negara bisa memamerkan peralatan tempur terbaru mereka dan menjadikan negara lain terpegaruh untuk memilikinya. Disini kemudian muncul fenomena pasar sebagai tambahan dari efek terpengaruh kehebatan sebuah produk militer. Bahkan lebih jauh pameran seperti itu bisa membangun pedapat umum untuk

mengagumi kemajuan teknologi suatu negara sehingga soft power menjadi sangat efektif mempengaruhi.<sup>9</sup>

#### **b. New Diplomacy atau Diplomasi Terbuka**

Sering juga disebut open diplomacy (diplomasi terbuka). Ketika Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson ikut datang dan berpidato dalam Konvensi Versailles untuk mencapai perjanjian mengakhiri perang Dunia I, ucapannya yang mengatakan tentang "open covenant openly arrived at" (perjanjian terbuka yang dicapai secara terbuka) dianggap sebagai suatu era yang disebut diplomasi baru, khususnya untuk membedakannya dengan era sebelumnya (diplomasi lama) yang berkarakteristik tertutup, elitis, dan sering menjerumuskan rakyat ke dalam peperangan. Meskipun kemudian muncul perdebatan tentang sifat terbuka dalam diplomasi dan dalam prakteknya sudah dicapai, namun ide Woodrow Wilson setidaknya semakin meningkatkan akuntabilitas pejabat pemerintahan dalam membuat perjanjian dengan negara lain yang bisa berdampak besar terhadap rakyat sebuah negara. Peningkatan tanggung jawab pejabat pemerintahan ini adalah dengan melaporkannya kepada parlemen alias Dewan Perwakilan rakyat. Meskipun demikian, Indonesia di bawah Orde Baru, meski sering menyebut dirinya demokratis, justru tidak pernah menggunakan hak ratifikasi DPR secara kritis untuk meratifikasi perjanjian luar negeri khususnya hutang sehingga akibatnya sangat buruk bagi rakyat.

Era diplomasi baru tidak terlahu berhasil mengintroduksikan diplomasi terbuka

namun adanya diplomasi parlementer merupakan salah satu bentuk diplomasi yang secara terbuka dibahas dan menjadi urusan banyak bangsa.

Raksasa dirgantara Amerika Lockheed Martin akan menjual 24 buah jet tempur F-16 ke Mesir dalam kesepakatan senilai 3,2 miliar dolar, kata juru bicara perusahaan itu pada hari Selasa. "Kami memahami bahwa pemerintah Amerika Serikat dan Mesir telah mencapai kesepakatan atas kontrak penjualan militer untuk menyediakan 24 buah F-16 kepada Mesir," kata juru bicara Lockheed Joe Stout kepada AFP.

Perusahaan itu berharap untuk mendapatkan kontrak yang akan ditandatangani pada "awal tahun depan, "katanya, seraya menambahkan bahwa nilai 3,2 milyar dolar" adalah jumlah dalam perjanjian antara kedua negara. " Angkatan Udara Mesir merupakan operator F-16 yang terbesar keempat di dunia, menurut laporan industri pertahanan. Mesir, yang menerima bantuan tahunan Amerika sekitar 1,5 miliar dolar, adalah Negara Arab pertama yang berdamai dengan Israel, yang merupakan sekutu AS.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> (Khilafah.com, 3/1/2010)

## **E. Hipotesa**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang ada maka dapat ditarik hipotesa bahwa Amerika Serikat berperan menjaga harmonis hubungan Mesir dan Israel pada tahun 1979-2011 adalah menggunakan konsep diplomasi.

1. Instrumen Militer
2. Instrumen Politik

## **F. Tujuan Penulisan**

Adapun beberapa tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Memenuhi kewajiban akademis yang harus ditempuh penulis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata 1 (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Belum pernah ada penelitian atau judul skripsi yang mengangkat terkait judul ini (diplomasi kebudayaan Jepang terhadap di Indonesia)
3. Memberikan gambaran yang luas mengenai sejauh mana intervensi itu dilakukan oleh negara maju seperti Amerika Serikat.
4. Memberikan gambaran dalam campur tangan Amerika Serikat dalam pelaksanaan politik luar negerinya di timur tengah.
5. Menempatkan teori politik luar negeri sebagai salah satu tujuan dari dinamika

6. Mengetahui bagaimana bentuk intervensi negara Amerika Serikat terhadap hubungan diplomatik Mesir-Israel selama masa pemerintahan Husni Mubarak (1981-2011).

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan didasarkan pada kerangka teori yang kemudian ditarik suatu kesimpulan hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Penulisan ini lebih bersifat kepustakaan atau library research dan dengan menggunakan media cetak seperti buku, surat kabar, majalah, tabloid serta media elektronik yaitu internet.

### **H. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai intervensi Amerika Serikat terhadap harmonisnya hubungan diplomatik Mesir-Israel selama tahun (1979-2011) adalah tidak keluar dari tahun tersebut atau selama perjanjian damai Camp David dan masa pemerintahan presiden Husni Mubarak selama masih menjadi presiden Mesir dan cangkupan bahasan hanya dibatasi dalam lingkup militer dan politik.

1. 1979 adalah masa dimulainya perjanjian damai Camp David.
2. 1981 adalah Awal kepemimpinan Husni Mubarak sebagai Presiden mesir setelah menggeser Anwar Saddat yang ketika itu menjabat

3. 2011 adalah fase lengsernya Husni Mubarak sebagai Presiden Mesir yang digulingkan oleh rakyatnya sendiri dan partai oposisi.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana antara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga saling menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Mendeskripsikan mengenai gambaran umum tentang bagaimana bentuk politik luar negeri Amerika Serikat Secara umum, Politik Amerika Serikat di Timur Tengah dan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Mesir dan Israel.

Bab III : Membahas mengenai bagaimana bentuk hubungan Mesir-Israel (1979-2011).

Bab VI : Bab ini mencoba untuk membahas mengenai bagaimana peran Amerika Serikat dalam menjaga harmoni hubungan diplomatik antara Mesir dan Israel